

Dalam banyak pesimisme dan kekawatiran dunia dewasa ini, usaha-usaha kecil untuk menyalakan harapan sangat dibutuhkan. Buku "Menyalakan Harapan: Pendidikan Agama Katolik di Dunia yang Berubah" muncul sebagai mercusuar yang tepat waktu—kumpulan refleksi, inovasi, dan kesaksian sepenuh hati yang menata kembali bagaimana iman dijalani, diajarkan, dan dialami saat ini. Dalam halaman-halaman buku ini, berbagai penulis yang adalah akademisi, pendidik, teolog, tidak hanya menawarkan wawasan kritis tentang tantangan zaman modern kita, tetapi juga jalur penuh harapan yang menerangi vitalitas abadi pendidikan agama Katolik. Dalam setiap aspek pendidikan agama Katolik—baik melalui penegasan kembali nilai-nilai tradisional atau penerimaan modernitas yang tak kenal takut—para kontributor mengingatkan kita bahwa iman kita memiliki kekuatan tidak hanya untuk bertahan tetapi juga untuk memicu perubahan penuh harapan.

Fransiska Widyawati  
Agustinus Manfred Habur  
Oswaldus Bule  
Yusuf Siswantara  
Frans Laka Lazar  
Petrus Sii  
Patricius Neonnub  
Mutiaranda Andalas  
Jean Loustar Jewadut  
Petrus Sina  
Maria Delciana Violata Jemali  
Yohanes S. Lon  
Yustina Rati Duwung  
Fransiskus Borgias  
Angelina Mersi Pamus  
Hendrikus Midun  
Marselus Ruben Payong  
Maria Fransina Uaga  
Adrianus Jebarus  
Herlina Manuk Nogo  
Chrispinus Hermanto Jebarus

**Penerbit:**

UNIKA St. Paulus Ruteng (Anggota IKAPI)  
Jl. Jend. A. Yani No. 10, Tromolpos 90b, Ruteng Flores 86508  
Telp. (0385) 22305, Fax (0385) 21097,  
e-mail: unika@unikastpaulus.ac.id  
Web: unikastpaulus.ac.id



# *Menyalakan Harapan:*

## **PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK DALAM DUNIA YANG BERUBAH**



**Editor:**  
Fransiska Widyawati  
Agustinus Manfred Habur  
Oswaldus Bule



# **MENYALAKAN HARAPAN:**

## **PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK DALAM DUNIA YANG BERUBAH**

**Editor**

**Fransiska Widyawati**

**Agustinus Manfred Habur**

**Oswaldus Bule**



Penerbit Unika Santu Paulus Ruteng (Anggota IKAPI)  
Jl. Jend. A. Yani No. 10, Tromolpos 805, Ruteng 865508  
Email: [unika@unikastpaulus.ac.id](mailto:unika@unikastpaulus.ac.id)  
Ruteng, Flores, Nusa Tenggara Timur

**Widyawati. F., Habur, Agustinus. M., Bule. O (Editor)**

**MENYALAKAN HARAPAN:  
PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK DALAM DUNIA  
YANG BERUBAH**

Cet. I-Ruteng:

Penerbit: Unika Santu Paulus, Ruteng, 2025.

vii, 363, Hlm: 15 cm x 23 cm

**ISBN: -978-623-7318-49-1**

Editor:

Fransiska Widyawati

Agustinus Manfred Habur

Oswaldus Bule

Hak cipta yang dilindungi Undang-undang pada : Pengarang

Hak Penerbitan pada : Unika Santu Paulus Ruteng

Dicetak oleh : Unika Santu Paulus Ruteng Manggarai

*Dilarang mengutip atau memperbanyak dalam bentuk apapun  
tanpa izin tertulis dari Penerbit*



Penerbit Unika Santu Paulus Ruteng (Anggota IKAPI)  
Jl. Jend. A. Yani No. 10, Tromolpos 805, Ruteng 865508  
Email: [unika@unikastpaulus.ac.id](mailto:unika@unikastpaulus.ac.id)  
Ruteng, Flores, Nusa Tenggara Timur

## DAFTAR ISI

<b>Pengantar Editor .....</b>	<b>i</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>vii</b>
MENGHIDUPKAN SPIRITUALITAS DAN NILAI KRISTIANI DI ERA DIGITAL DAN SEKULARISME [Oleh <b>Yusuf Siswantara</b> ]	1-32
TANTANGAN PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK DI ERA SEKULER [Oleh <b>Frans Laka Lazar dan Petrus Sii</b> ]	33-66
PENDIDIKAN YANG INKLUSIF DAN BERLANDASKAN KEBENARAN: RELEVANSI EVANGELII GAUDIUM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER [Oleh <b>Patricius Neonnub</b> ]	67-92
INKORPORASI <i>VIA NARRATIVA</i> , <i>VIA PULCHRITUDINIS</i> , DAN <i>VIA DIGITALIS</i> DALAM KATEKESE KELAS BERSAMA PEMELAJAR ALPHA SEBAGAI PEZIARAH HARAPAN [Oleh <b>Mutiara Andalas</b> ]	93-120
SPIRITUALITAS KATEKIS DALAM KATEKESE KEBANGSAAN [Oleh <b>Fransiskus Sales Lega</b> ]	121-160
SINODALITAS KLERUS DAN KATEKIS AWAM UNTUK PERWUJUDAN PASTORAL PEWARTAAN YANG KONTEKSTUAL [Oleh <b>Jean Loustar Jewadut &amp; Petrus Sina</b> ]	161-202

KETERLIBATAN PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK UNIVERSITAS SANATA DHARMA DALAM MEMBANGUN DIALOG LINTAS IMAN DI YOGYAKARTA [Oleh <b>Maria Delciana Violata Jemali, Fransiska Widyawati &amp; Yohanes S. Lon</b> ]	203-230
PERAN KOMUNITAS SRIKANDI LINTAS IMAN DALAM MELAKSANAKAN DIALOG LINTAS IMAN DI YOGYAKARTA [Oleh <b>Yustina Rati Duwung, Fransiska Widyawati &amp; Yohanes S. Lon</b> ]	231-254
<i>ODIENTES MALUM, ADHAERENTES BONO</i> (ROM 12:9) DAN PENDIDIKAN MORAL SOSIAL [Oleh <b>Fransiskus Borgias</b> ]	255-272
MEDITASI SEBAGAI MODEL PENDAMPINGAN BELAJAR SISWA (SUATU STUDI DI SMP SANTA ANGELA BANDUNG) [Oleh <b>Angelina Mersi Pamus, Hendrikus Midun, &amp; Marselus Ruben Payong</b> ]	273-296
MENGHAYATI SPIRITUALITAS HAMBA: BELAJAR PADA SANTO YOSEF [Oleh <b>Maria Fransina Uaga, Oswaldus Bule &amp; Adrianus Jebarus</b> ]	297-318
PAK BERMAKNA PRAKSIS: SUATU MODEL PAK YANG BERPENGHARAPAN (REKONSTRUKSI PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK) [Oleh <b>Chrispinus Hermanto Jebarus</b> ]	319-342
YOUR LIFE IS YOUR MESSAGE: REFLEKSI PENGALAMAN SEBAGAI PENDIDIK [Oleh <b>Herlina Manuk Nogo</b> ]	343-363

# INKORPORASI VIA NARRATIVA, VIA PULCHRITUDINIS, DAN VIA DIGITALIS DALAM KATEKESE KELAS BERSAMA PEMELAJAR ALPHA SEBAGAI PEZIARAH HARAPAN

**Mutiara Andalas**

Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik Universitas Sanata Dharma  
[mutiaraandalas@usd.ac.id](mailto:mutiaraandalas@usd.ac.id)

## **Abstract**

*This academic research explores the incorporation of the narrative pathway (via narrativa), the aesthetic pathway (via pulchritudinis), and the digital pathway (via digitalis) in the teaching of Catholic Religious Education and Character Education for Alpha learners. Since 2020, Pope Francis has mandated the integration of these three new catechetical pathways—via narrativa, via pulchritudinis, and via digitalis—in the proclamation of the Catholic Church. An in-depth investigation is necessary to examine both the intensity of this incorporation in school catechesis and the latent inertia that accompanies it. How do junior high school students, as members of the early faithful Alpha generation, experience the integration of these narrative, aesthetic, and digital approaches in their Religious and Character Education classes? Moreover, how does the incorporation of these pathways radically transform the implementation of school catechesis? This qualitative study employs a descriptive analytical research design. Field research, conducted from July 2024 to February 2025, involved eighth-grade students from junior high schools. To validate the informant data, the researcher also conducted interviews with teachers of Religious Education and Character Education. Scientific dogmatism poses a significant barrier to the incorporation of via narrativa, via pulchritudinis, and via digitalis in classroom catechesis with Alpha learners.*

*Among these, the digital pathway is particularly in need of promotion. Amid the prevailing spiritual barrenness within the Indonesian Catholic Church, Alpha learners emerge as hopeful pilgrims, whose enthusiasm fosters the incorporation of these three new catechetical pathways in contemporary classroom settings.*

**Keywords:** Classroom Catechesis, Alpha Learners, *Via Digitalis*, *Via Narrativa*, *Via Pulchritudinis*

## **Abstrak**

Riset akademik ini mengeksplorasi inkorporasi jalan naratif (*via narrativa*), jalan keindahan (*via pulchritudinis*) dan jalan digital (*via digitalis*) dalam pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti bagi pemelajar Alpha. Sejak 2020, Paus Fransiskus telah mengamanatkan penginkorporasian tiga jalan baru berkatekese, yaitu *via narrativa*, *via pulchritudinis*, dan *via digitalis* dalam pewartaan Gereja Katolik. Perlu kajian mendalam mengenai intensitas inkorporasi tiga jalan baru dalam katekese sekolah berikut kelembaman terselubung terhadapnya. Bagaimana siswa-siswi Sekolah Menengah Pertama, bagian dari generasi beriman Alpha awal, mengalami inkorporasi jalan naratif, jalan keindahan, dan jalan digital dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekierti di sekolah? Bagaimana inkorporasi jalan naratif, jalan keindahan, dan jalan digital mentransformasikan secara radikal penyelenggaraan katekis sekolah? Jenis penelitiannya kualitatif dengan desain riset analisis deskriptif. Riset lapangan yang berlangsung pada Juli 2024-Februari 2025 melibatkan siswa-siswi Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama. Untuk memvalidasi data informan, penulis mewawancarai guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti. Dogmatisme saintifik menghambat inkorporasi *via narrativa*, *via pulchritudinis*, dan *via digitalis* dalam berkatekese kelas bersama pemelajar Alpha. Dalam perbandingan dengan *via narrativa* dan *via pulchritudinis*, inkorporasi *via digitalis* merupakan jalan yang pelibat katekese kelas bersama pemelajar Alpha paling perlu

mendorongnya. Di tengah keyatimpiatuan spiritual dalam Gereja Katolik Indonesia, pemelajar Alpha merupakan peziarah harapan dengan antusiasme mereka mendorong inkorporasi tiga jalan baru berkatekese kelas pada zaman *now*.

**Kata Kunci:** Katekese Kelas; Pemelajar Alpha; *Via Digitalis*; *Via Narrativa*; *Via Pulchritudinis*

## **Pendahuluan**

Kajian akademik ini berangkat dari kegelisahan personal periset ketika berjumpa dengan pemelajar Alpha dalam beberapa kesempatan katekese kelas. Berinteraksi langsung dengan pemelajar Alpha, saya menemukan tanggapan-tanggapan mereka mengidap sebetulnya dogmatisme saintifik. Sebagai seorang teolog dogmatik profesional di ruang yang memiliki perhatian pastoral besar kepada pemelajar Alpha, temuan awal ini mengundang periset untuk mendalami katekese sekolah bagi pemelajar Alpha di ruang kelas Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Penziarahan akademik periset berlanjut dengan mengeksplorasi konten buku pegangan *Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti* yang mendapatkan otorisasi Kemendikbud untuk katekese kelas, yang pemelajar Alpha mengaksesnya bersama guru.

Sebagai teolog dogmatik profesional yang terlibat dalam formasio calon guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti atau katekis kelas, temuan tersebut mendorong riset akademik untuk menginterogasi pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti yang selama ini berlangsung di sekolah. Lebih daripada sekedar menerapkan pendekatan saintifik, pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti mengidap

sebentuk dogmatisme saintifik. Kebersarangan dogmatisme saintifik ini sangat tampak dalam pemelajar Alpha, dan buku pegangan pembelajaran, serta para guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Di hadapan fenomena ini, periset mencari jalan-jalan baru berkatekese kelas bagi pemelajar Alpha.

Sejauh pengetahuan periset yang menyadari keawaman akademik dalam katekese sekolah, temuan awal mengenai praktik pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti bagi pemelajar Alpha perlu diagnosis lebih lanjut. Perlu riset-riset rintisan sekaligus lanjutan, untuk mendeteksi keberadaan, apalagi bersarangnya, dogmatisme saintifik dalam katekese kelas bersama pemelajar Alpha juga dalam buku pegangan guru. Pada saat bersamaan, periset mengapresiasi beragam inisiatif yang guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti telah lakukan untuk melakukan perlawanan gerilya terhadap dogmatisme saintifik yang menyelinap ke ruang kelas Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti selama ini.

Kedekatan geografis antara lokasi asal periset yang melibatkan diri dalam formasio profesional bagi calon guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, dan subjek-subjek penelitian harapannya memfasilitasi frekuensi visitasi ke lokasi sasaran penelitian. Melampaui kedekatan geografis, lokasi riset pada siswa-siswi Katolik dan guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di SMPN 15 Yogyakarta periset pilih pertama-tama dan terutama karena kedekatan tematik. Siswa-siswi Sekolah Menengah Pertama Negeri menjadi informan terpilih dan guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti menjadi validator terpilih. Penyeleksian siswa-siswi kelas VIII sebagai informan

penelitian melibatkan guru. Periset mengandaikan pemanfaatan buku *Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti* sebagai pegangan utama guru.

Untuk membantu fokus penelitian sehingga mengandung kedalaman akademik, periset membatasi dua pertanyaan berikut kepada informan dan validator riset. Bagaimana siswa-siswi Sekolah Menengah Pertama, yang merupakan generasi beriman Alpha awal, mengalami inkorporasi jalan naratif, jalan keindahan, dan jalan digital dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di sekolah? Bagaimana inkorporasi jalan naratif, jalan keindahan, dan jalan digital mentransformasikan secara radikal penyelenggaraan katekese kelas bersama pemelajar Alpha? Periset mengumpulkan data melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) baik bersama informan maupun validator riset, observasi partisipatoris, dan interpretasi atas *showcasing* karya siswa-siswi dalam katekese kelas.

### **Kajian Terkait**

Memandang keberadaan buku pegangan mata pelajaran dengan pandangan kritis, Anita Lie mengangkat isu ‘monologisme teks’ yang bersarang di dalamnya (Lie, 2020: hlm. 19). Sering kali teks mata pelajaran secara terselubung mengidap paradigma, bahkan klaim kebenaran tunggal. Dalam relasi penuh kuasa atas pemelajar di ruang pembelajaran, pendidik merisikokan “keterpelantingan pemelajar dari arena.” Sebaliknya, pemelajar hampir terlucuti keberdayaannya untuk menggugat monologisme teks yang bersarang dalam buku pegangan mata pelajaran. Era digital membuka peluang baik kepada pendidik maupun pemelajar untuk “berpartisipasi dalam

pengembangan wacana.” Lebih lanjut, era digital “memungkinkan terbukanya ruang-ruang dialog yang diisi oleh berbagai suara dalam waktu sekejap” (ibid.).

Hanya sedikit pemelajar dengan kemampuan berpikir kritis dan keberanian yang akan menggugat monologisme teks semacam ini dalam relasi kuasa guru – peserta didik dengan risiko keterpelantingan pemelajar dari arena. Sementara itu, untuk menggugat klaim kebenaran dalam teks tersebut melalui teks yang lain, penantang akan membutuhkan waktu lama untuk proses penulisan dan percetakan. Sistem Pendidikan formal telah dibangun dengan model bahasa cetak yang monologis dengan asumsi hanya ada satu berisi kebenaran dan satu metode berpikir yang benar. Satu versi realitas ini dipresentasikan dalam buku-buku yang digunakan dalam kurikulum dan ditanamkan dalam benak peserta didik oleh para guru (*ibidem*).

Disrupsi dalam ruang pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti karena irupsi pemelajar Alpha mendorong eksplorasi jalan-jalan baru katekese kelas. Sebagaimana Lawrence Baines telah terlebih dahulu menyatakannya (2008: xi), paradigma ‘penugasan dan penilaian’ (*assigning dan assessing*) sangat dominan keberadaannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti. Andalas mendorong kajian lanjutan atas pemelajar Alpha di ruang katekese kelas berangkat dari konteks lokal Indonesia. Katekese kelas bagi pemelajar Alpha yang cenderung masih sangat monosensorik perlu segera bergeser ke multisensorik (Andalas, 2020: hlm. 29-44). ‘Katekese multisensorik’ merupakan terobosan kateketik bagi generasi beriman digital pada zaman *now* (2019: hlm.1-7).

'Katekese umat' awalnya menjadi payung besar untuk menginklusikan baik pewarta Injil yang 'berkatekese di luar sekolah' maupun pendidik yang 'berkatekese di sekolah' (Komkat KWI, 2019: 5). 'Katekese sekolah' berangsur-angsur mengemuka sebagai kekhususan tanpa para pelibatnya pernah bermaksud untuk menceraikan 'katekese sekolah' dari 'katekese umat.' "Seperti dalam persoalan hubungan sekolah dan umat, ditanyakan mengenai fungsi sekolah maupun fungsi katekese di sekolah dalam pembinaan umat, ditanyakan pula makna sekolah Katolik dalam pembinaan iman; juga seterusnya persoalan-persoalan mengenai kedudukan katekese dalam karya persekolahan pada umumnya, maupun pada sekolah-sekolah Katolik" (hlm. 6).

Katekese sekolah memberikan perhatian khusus pada pemelajar sebagai "kelompok terbina secara bersama." "Katekese umat" merupakan "kelompok sangat besar" untuk dapat memperhatikan secara khusus pemelajar sebagai kelompok terbina (2019: hlm. 7). Dalam katekese sekolah, pendidik sebagai "pemimpin katekese bertindak terutama sebagai pengarah dan pemudah (fasilitator). Ia pelayan yang menciptakan suasana komunikatif. Ia membangkitkan gairah supaya peserta berbicara secara terbuka" (2019: hlm. 12-13. 19-21). Kajian lanjutan perlu untuk membantu pendidik sebagai 'fasilitator, bukan pengontrol rahmat,' (*Evangelii Gaudium*, art. 47; *Amoris Laetitia*, art. 310) dalam katekese kelas bersama pemelajar Alpha sebagai kelompok terbina.

Di sekolah-sekolah negeri dan swasta bukan Katolik, guru-guru Pendidikan Agama yang dipercayakan oleh Gereja

hendaknya memanfaatkan pelajaran agama yang ada dalam kurikulum untuk memampukan para

siswa Katolik terampil menggumuli hidupnya atas dasar terang firman Tuhan. Selain itu, seluruh umat bekerja sama dengan para pendidik Katolik di sekolah untuk mendorong dan menciptakan kesempatan pertemuan keagamaan bagi siswa-siswi Katolik. Dengan upaya ini, mereka dilatih untuk hidup sebagai orang Katolik dan menjalankan kebiasaan-kebiasaan Katolik (*Imam dan Katekese*, 2024:167).

Lokakarya Malino (1981) mengajukan pendekatan “pengumpulan” yang memungkinkan pemelajar mengolah pengalaman hidup dan menjadikan pemerolehan pengetahuan untuk pengembangan hidup. Kurikulum Pendidikan Agama Katolik Sekolah Dasar 1984 mengusulkan pendekatan “komunikatif.” Kurikulum 1994 mengajukan pendekatan “naratif-eksperensial” berdasar kisah yang membingkai pengalaman pemelajar. Pendekatan “komunikatif” dalam Kurikulum 2004 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadikan pembelajaran “aktif,” “kreatif,” “edukatif,” dan “menyenangkan.” Merujuk Permendikbud No. 103 Tahun 2014, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti memeluk pendekatan saintifik-kateketis (Dapiyanta, 2022: hlm. 25-26).

‘Katekese digital’ merupakan geografi baru yang bahkan pengembang katekese audio-visual mengakui diri belum menekuninya secara maksimal. Katekis digital menyadari internet sudah menyediakan sarana-sarana untuk berkatekese dan perlu memaksimalkannya (Iswarahadi, 2015: hlm. 76-77). Katekis digital menerima panggilan untuk “memproduksi media,” “membantu peserta katekese untuk membaca media,” dan “menggunakan media untuk pewartaan iman” (Iswarahadi, 2015: hlm. 167).

Merujuk pada *Petunjuk untuk Katekese (2020)*, alih-alih “bagaimana menggunakan teknologi untuk menginjili?” “bagaimana menciptakan kehadiran yang menginjili dalam budaya digital?” menjadi pergumulan katekis digital. Pertanyaan selanjutnya adalah “bagaimana katekese digital memberi ruang bagi pengalaman dan pendalaman iman subjek-subjek katekese?” (Iswarahadi & Sianipar, 2023: hlm. 151.168).

Selaras dalam pemikiran dengan Iswarahadi dan Sianipar dalam pemaksimalan sarana-sarana digital untuk katekese, Putranto memandang katekese perlu masuk melalui,

idiom-idiom budaya media, tak terkecuali budaya pop yang cukup mendominasi di situ. Situs-situs dalam rangka katekese perlu informatif, tidak menggurui, tetapi kaitan/*link*/percabangan informasinya menolong untuk mengenal misteri Allah, Kristus, dan Gereja, dan mendorong orang untuk berhenti sejenak, merenung dan berefleksi, tanpa tergesa-gesa untuk mencari informasi lebih lanjut; ini bisa dibuat dengan membuat ruang-ruang interaktif dalam tampilan-tampilan katekisis (2015: hlm.101).

Pada era digital, katekis perlu mengintegrasikan,

budaya digital dalam pewartaannya dan berusaha menggunakan teknologi digital atau wahana virtual sebagai sarannya. Hal itu berarti katekese pada era digital perlu mengembangkan pola inkarnatoris yang mulai dengan perjumpaan penuh penghargaan terhadap budaya digital yang sedang berkembang dan kemudian mengakrabkan diri dengan ungkapan-ungkapan dan idiom-idiom dari budaya digital tersebut. Ungkapan-ungkapan dan idiom-idiom pada era

digital ditandai oleh kelimpahan, keterjangkauan, dan bersifat langsung (Komisi Kateketik KWI, 2015: hlm.14).

Irupsi generasi-generasi baru, tanpa kecuali generasi Alpha, menganugerahkan ‘*kairos* kateketik’ bagi pendidik dalam mengembangkan katekese kelas (Andalas, 2022: hlm.74). Empati pendidik kepada pemelajar Alpha dalam katekese kelas mengundang “baik *metanoia* maupun *reformatio* Gereja” yang hadir dalam lokalitas sekolah. Dalam kelas Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, pendidik mengalami *metanoia* dari kelembaman akademik yang menyebabkan kehilangan gairah akademik untuk mengimajinasikan katekese kelas. Irupsi pemelajar Alpha sejatinya menawarkan “baik vitalitas maupun efektivitas” dengan kegegaran, dirupsi yang mereka bawa kepada pendidik sebagai katekis kelas untuk membarui formasi iman yang berlangsung di ruang kelas (*ibidem*).

## **Kerangka Teoritis**

Pemahaman mendalam akan generasi Alpha penting sekaligus mendesak bagi kita, menyitir Mark McCrindle dalam *Generation Alpha* (2021), yang memandang mereka sebagai “misteri.” Generasi X (l. 1965 – 1979) atau Y (l. 1980 – 1995) adalah orang tua, sementara generasi Z (l. 1995 – 2009) kakak dari generasi Alpha (l. 2010 – 2024). Melihat peristiwa kehidupan, penanda sosial, teknologi-teknologi yang formatif terhadap kehidupan mereka menghindarkan kita dari godaan “*generationalising*” generasi Alpha. Pelabelan generasi Alpha sebagai ‘Coronials’ karena kehidupan mereka terkait dengan Covid-19 atau ‘Zoomers’ karena terkait dengan sarana menciptakan intimitas dalam keberjarakan pada tahun-tahun tersebut, sangat jauh dari memadai.

Teknologi dan personalisasi menjadi bagian dari masa anak-anak generasi Alpha. Mereka terlibat aktif di website, kreatif di *TikTok*, mengunggah video di *YouTube*, dan berkoneksi dengan teman di media sosial seperti *Instagram*. Mereka dapat menciptakan hewan peliharaan virtual dan nyaman sekali berinteraksi secara daring dengan teman-teman sebaya. Dalam pendidikan, pemelajar Alpha memandang kegagalan sebagai kesempatan belajar. Memeluk “*growth mindset*” dengan “*the power of yet*,” generasi Alpha melakukan “*effort*” keras untuk meningkatkan kemampuan yang menghasilkan resiliensi dalam menggapai keberhasilan. Kegagalan merupakan “*normal part of the process*,” bukan “*negative outcome*” (ibid.).

Irupsi generasi Alpha berkarakteristik “digital,” “sosial,” “global,” “mobile,” dan “visual” menggegarakan pembelajaran. Di samping pembelajaran, gawai sekaligus berfungsi untuk mengambil foto, merekam video, mengakses internet, dan bermain gim. Pemelajar Alpha yang mengakses informasi lebih banyak bergeser dalam “*educational engagement*.” “*When these 21<sup>st</sup> century students fail to interact with our traditional communication styles we say that they’ve failed education – when really it could be that education has failed them!*” (McCrinkle & Wolfinger, 2011: 15). Pembelajaran sekarang, lanjut McCrinkle dalam *Generation Alpha (2021)*, perlu semakin berkarakteristik “*engaging*,” “*visual*,” “*multimodal*,” dan “*hands-on*.”

Remaja masuk dalam komunitas yang lebih besar dari keluarga yang memberinya

kesempatan untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan intelektual, emosional, dan relasional. Di banyak negara di dunia, sekolah memberikan pengajaran khusus agama dan, dalam beberapa kasus, memberikan peluang penyelenggaraan katekese inisiasi ke dalam hidup Kristiani dan sakramen-sakramen di sekolah, menurut petunjuk-petunjuk dan arahan Uskup setempat. Dalam konteks-konteks seperti itu, kerja sama di antara katekis-katekis dan guru-guru merupakan sumber daya pendidikan yang penting dan kesempatan yang menguntungkan untuk membuat suatu komunitas orang-orang dewasa tampil sebagai saksi-saksi iman (*Petunjuk untuk Katekese*, 2020: art. 241).

Dewan Kepausan untuk Promosi Evangelisasi Baru mengamanatkan ‘katekese bersama kaum remaja’ yang “bermakna sekaligus penuh sukacita” dengan memperhatikan “perbedaan usia” remaja dari kelompok usia lain (PuK, 2020: art. 242. 245. 249). Masa remaja “berlangsung dari kira-kira usia 14 tahun hingga 21 tahun dan kadang-kadang berlangsung lebih lama dari rentang usia tersebut” (art. 248). Di hadapan “dorongan kemandirian” sekaligus “ketakutan ambil jarak dari lingkungan keluarga,” katekis perlu memfasilitasi “pengembangan ruang batin untuk kebebasan remaja tanpa penghakiman dan dengan pendidikan tulus” (*ibidem*). Remaja, “masa kini, tidak sekedar masa depan Gereja,” mengharap kesaksian dari figur keluarga dan komunitas iman (*Orang Muda, Iman, dan Penegasan Panggilan*, art. 54).

Paus Fransiskus (2020) memandang kita, tanpa kecuali remaja, “insan pengisah” dan “menenun kisah” (Latin: *texere*). Karakter-karakter dalam dongeng, novel,

film, dan lagu, serta berita mempengaruhi keyakinan dan perilaku kita. Allah menganugerahkan “asupan kehidupan” sehingga kita “tidak kehilangan benang” di tengah perkara-perkara kehidupan zaman *now*. Kita “mengenakan kisah” untuk merawat dan memekarkan kehidupan. Mampu melintasi batas ruang dan waktu, kisah baik memberikan aktualisasi kepada kita dalam mengenal diri sesungguhnya sebagai manusia yang sering kali mengalami tragedi penelanjangan martabat hidup. Sebaliknya, narasi yang penyebar dusta “menyalahgunakannya untuk kepentingan kekuasaan akan berusia pendek.”

Kitab Suci merupakan “kisah dari segala kisah.” “Kehidupan menjadi kisah. Bagi pendengar, kisah menjadi kehidupan dan memasuki kehidupan mereka dan mengubahnya.” Allah menjadikan diri-Nya “terajut dalam kemanusiaan kita, yang memberi cara baru merajut kisah-kisah kita.” Kisah Yesus “bukan warisan masa lalu, melainkan senantiasa memiliki aktualisasi.” Berkat karya Roh Kudus, “setiap kisah, bahkan yang terlupakan, juga yang tampaknya ditulis pada garis paling bengkok sekali pun, dapat menjadi inspirasi dan lahir kembali sebagai mahakarya.” Ketika kita mengisahkan tragedi kehidupan di ruang katekese kelas, kita belajar memberikan ruang kepada Allah untuk *cawe-cawe* dalam penebusan kita.

Kitab Suci Ibrani mengisahkan penciptaan sebagai mahakarya indah Allah. Karya-karya indah manusia, seperti bait suci Salomo (*bdk.* 1Raj 7-8), terkait dengan Sang Pencipta. Sementara itu, Kitab Suci Kristiani memusatkan seluruh keindahan pada pribadi Yesus Kristus. Melalui perumpamaan-perumpamaan, Yesus menyampaikan ajaran-ajaran indah bertemakan mahakarya indah Allah yang menyembuhkan hingga kedalaman jiwa: “Hai anak-Ku,

dosamu sudah diampuni” (Mrk 2:5), “Aku pun tidak menghukum Engkau” (Yoh 8:11), “Begitu besar kasih Allah akan dunia” (Yoh 3:16), “Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu” (Mat 11:28) (*Petunjuk untuk Katekese*, art. 106-107).

Selain jalan naratif (*via narrativa*), katekis sebagai influencer Allah juga perlu memberikan perhatian istimewa pada jalan keindahan (*via pulchritudinis*). Setiap keindahan dapat menjadi jalan yang membantu perjumpaan peserta katekese dengan Allah. Seorang katekis perlu membedakan keindahan sejati dari yang sepintas indah, tetapi kosong, bahkan berbahaya (*Petunjuk untuk Katekese*, art. 108). Jalan evangelisasi merupakan *via pulchritudinis*. Setiap bentuk keindahan menjadi sumber katekese. Menghargai bentuk-bentuk karya seni kontemporer, katekis menunjukkan keindahan Allah yang tiada batas (bdk. *Sacrosanctum Concilium*, art. 122). Ia membimbing peserta katekese pada anugerah indah yang telah Allah perbuat dalam Putra-Nya (*PuK*, art. 109).

Menyadari sentralisme “formasi doktrinal” (*Christus Vivit*, art. 225) dalam formasi spiritual generasi digital, inkorporasi *via pulchritudinis* perlu agar Gereja tidak melupakan

ungkapan-ungkapan seni, seperti teater, lukisan, dan sebagainya. “Yang teristimewa adalah pentingnya musik, yang menunjukkan lingkungan nyata orang muda selalu menenggelamkan diri, sebagai budaya dan bahasa yang mampu membangkitkan emosi dan membentuk identitas. Bahasa musik juga merupakan sumber daya pastoral, yang secara khusus menantang liturgi dan pembaruannya.”

Menyanyi dapat menjadi penyemangat besar bagi perjalanan orang muda (CV, art. 226).

“Lingkungan digital” mengkarakterisasikan dunia kontemporer kita. Melampaui “menggunakan alat komunikasi digital, orang “hidup dalam dunia yang hampir seluruhnya digital.” Di ruang katekese kelas, budaya digital mempengaruhi “cara belajar” dan “cara memperoleh informasi” pemelajar Alpha. Generasi pemelajar ini “memberi keistimewaan pada gambar daripada mendengarkan dan membaca” (*Orang Muda, Iman, & Penegasan Panggilan*, art. 21). Sebagaimana paroki, demikian pula sekolah bergumul untuk menjadi “lingkungan bermakna yang dapat menyentuh hidup orang muda.” Tanpa pembaruan institusional yang membebaskannya dari “imobilitas pastoral,” ia “terpasung dalam repetisi, kelumpuhan pastoral” (art. 129).

## **Metode Penelitian**

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian di atas, periset menerapkan metode riset kualitatif dengan desain analisis deskriptif. Peneliti kontak awal dengan guru Pendidikan Keagamaan Katolik di SMPN 15 Yogyakarta untuk observasi lokasi riset di Ruang Kelas Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Di sana, periset memperoleh akses buku-buku pegangan mata Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. *Showcasing* karya-karya kreatif siswa-siswi terkait tema-tema pembelajaran terpampang di ruang kelas. Periset akan mengobservasi secara partisipatif aktivitas spiritual di luar waktu katekese kelas. Periset mengharapkan masukan guru berkaitan dengan penyeleksian siswa-siswi kelas VIII sebagai *purposive sampling*.

## **Hasil dan Pembahasan**

Terutama selama Pandemi Covid-19, ketika pemelajar masih berada di bangku Sekolah Dasar, mereka mengalami bahwa pembelajaran, tanpa kecuali mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, sangat memberikan sentralisme pada paradigma “*assignment and assessment*.” Kenangan pemelajar akan sosok guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti adalah figur yang “*assigning and assessing*.” “Ketika bahan bacaan panjang, guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti akan menghabiskan sebagian besar waktu pembelajaran dengan memberikan penugasan kepada siswa-siswi di kelas untuk membaca sampai selesai materi pembelajaran dalam buku pegangan utama. Ketika bahan bacaan pendek, guru segera memberikan penugasan kepada kami untuk kemudian memberikan penilaian atasnya.”

Kenangan tak terlupakan lain akan pembelajaran Pendidikan Agama dan budi Pekerti di Sekolah Dasar adalah “menghafal teks-teks Kitab Suci.” Sebagian besar waktu pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti guru alokasikan untuk menugaskan pemelajar “membaca teks-teks Kitab Suci dan menghafalkannya.” Pengajaran dalam perspektif guru Pendidikan Agama tersebut identik dengan indoktrinasi kebenaran-kebenaran iman kepada pemelajar Alpha. Keberhasilan pembelajaran dalam perspektif guru Pendidikan Agama terletak dalam keberhasilan pemelajar Alpha memindahkan hafalan kebenaran-kebenaran iman di atas kertas ujian saat evaluasi pembelajaran. Demikian guru meyakini pendekatan saintifik, yang telah terperosok dalam dogmatisme saintifik, berlangsung terhadap pemelajar Alpha di ruang kelas.

“Kelas besar” menjadi *rationale*, malahan alibi pembenar, bagi guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar menyelenggarakan kelas yang *teacher-centered learning* daripada *student-centered learning*. Guru kesulitan, bahkan merasakan kemustahilan, bagi untuk melakukan “kustomisasi,” apalagi “personalisasi” pengajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti kepada pemelajar Alpha dalam populasi kelas besar. Pendekatan ‘saintifik’ dalam kelas besar demi maksimalisasi transfer pengetahuan, menurut keyakinan guru, paling baik pengajaran berlangsung sentralistik sepanjang waktu. Bagian waktu yang guru masih sisakan setelah menuntaskan transfer pengetahuan untuk aktivitas pemelajar di kelas adalah menginstruksikan “ pengerjaan tugas” kepada pemelajar.

Keberadaan gambar “*marginal*” dalam buku pegangan Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, bahkan terbatas sebagai bingkai atas teks. Meskipun demikian, pemelajar Alpha tetap mensyukuri eksistensinya. Mereka mengalami sebetuk “pengkondisian,” *intellectual conditioning* untuk menerima marginalitas bahasa-bahasa non-tekstual dalam buku pegangan. Iklim normalisasi yang telah berlangsung sejak pendidikan usia dini menjadikan pemelajar cenderung menerima keberadaan buku pelajaran yang sarat dengan teks apalagi ketika guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti memberikan pengaminan absolut atasnya. Belajar dengan buku pegangan semaksimal mungkin, meskipun belum, bahkan tidak sesuai harapan, pemelajar Alpha mencerna kebenaran iman di dalamnya.

Pemelajar Alpha sangat *mengharapkan* buku pegangan Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti menampilkan bahasa-bahasa baru yang dekat dengan

mereka melampaui teks. Keberadaan “gambar-gambar Katolik klasik” dalam buku pegangan merupakan keistimewaan di tengah kelangkaan keberadaan bahasa-bahasa non-tekstual. Bahkan, ketika “warna gambar monokrom,” mereka menghargai keberadaannya daripada tiada sama sekali. Jika gambar-gambar suci dapat “*full color*, warna-warni,” sukacita mereka akan lebih berlipat. Keberadaan gambar, apalagi yang berwarna-warni, sangat membantu pemelajar Alpha di kelas Pendidikan Agama dan Budi Pekerti. Gambar mendapatkan prioritas dalam pemelajar Alpha daripada teks. Jalan estetik dekat dengan pemelajar Alpha, bahkan bersemayam dalam diri mereka.

Pemelajar Alpha sangat apresiatif terhadap guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti yang “menghidupkan kisah manusiawi dan kisah Kitab Suci.” Melampaui membacakan kisah tanpa ekspresi dalam buku pegangan, guru mendramatisasikannya. Kisah Kitab Suci menjadi sangat hidup ketika guru “menambahkan efek suara” pada latar kisah dan karakter-karakter dalam cerita. Kisah dalam buku pegangan bertransformasi menjadi “sebuah film kolosal” karena unsur dramatik yang guru inklusikan ketika membawakan suasana dan karakter di dalamnya. Guru “menghidupkan kisah,” tidak sekedar “membacakannya” secara dingin sebagaimana tercetak dalam buku pegangan. Demikian pula Guru sangat terbuka untuk “membagikan kisah hidup pribadi yang berkaitan dekat dengan tema pembelajaran.”

Guru menyadari bahwa buku pegangan Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti “memiliki keterbatasan” untuk ia manfaatkan secara instan di kelas berdasarkan tahun-tahun pengalaman yang menganugerahkannya “kebijaksanaan sebagai pendidik.” Ia melakukan

“kustomisasi” atas buku pegangan yang telah mendapatkan otorisasi penggunaannya oleh Kemendikbud. Ia “mengeksplorasi sumber-sumber pembelajaran alternatif” untuk melengkapi, bahkan memperkaya materi-materi pengajaran bagi siswa-siswi kelas VII-IX yang ia mengampunya. Ia menghidupkan pengetahuan dogmatik yang sangat kental dalam buku pegangan sehingga “lebih *relatable* dengan dinamika formasi iman pemelajar Alpha” dan menghindarkan diri dari terperosok ke jurang dogmatisme saintifik.

Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti menerapkan “gamifikasi pembelajaran (*gamification of learning*)” dalam arti yang paling mendasar sehingga pembelajaran semakin multisensorik bagi pemelajar Alpha. Jenis-jenis permainan tidak selalu merupakan kreasi baru dari guru. Ragam permainan barangkali merupakan “modifikasi guru” atas jenis-jenis permainan yang telah tercipta sebelumnya, seperti “Tebak Kata,” “Estafet Cerita,” “Tebak Kata Punggung,” “Estafet Gambar,” “Sambung Lagu,” dan “Tebak Gerak,” serta “Masak Bareng.” Meskipun belum merupakan “kreativitas orisinal,” pemelajar Alpha mengapresiasi inisiatif pendidik yang berusaha luar biasa menghidupkan konten pembelajaran dalam buku pegangan yang secara terselubung mengidap dogmatisme saintifik.

Antusiasme, lebih lanjut keberanian guru merengkuh “gamifikasi pembelajaran” dalam menyiapkannya untuk memasuki “budaya digital” yang sehari-hari ia temukan sangat dekat, bahkan bersemayam, dalam pemelajar Alpha. Ia sekaligus menyingkap fakta bahwa ‘aksen pradigital’ (*predigital accent*), menyitir Marc Prensky (2012: p.100), sering kali melambatkan perengkuhan budaya digital pada sebagian guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.

Inovasi pembelajaran yang tanggap zaman perlu untuk melahirkan ‘*digital signatures*’ (Brøvig-Hannsen & Danielsen, 2016) di antara para pendidik sebagai imigran digital (*digital immigrant*). Gamifikasi pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti kita perlu dorong pengembangannya secara berkelanjutan.

Menyaksikan *showcasing* karya pemelajar Alpha kelas VIII bertema “Tujuh Sakramen dalam Gereja Katolik” di dinding kelas, jalan-jalan baru naratif, estetik, dan digital ini, mereka mencari ruang dalam lembar kertas yang telah penuh sesak dengan dogmatisme saintifik. Aksentuasi dogmatisme terhadap sakramen masih sangat dominan dalam konten presentasi mereka. Pada saat bersamaan, mereka memperlihatkan usaha luar biasa untuk mendongkel ruang wacana yang hampir seluruhnya telah terkunci oleh monologisme teks. Materi pembelajaran yang sarat dogma mereka negosiasi dengan menginkorporasikan jalan naratif, estetik, dan digital di dalamnya. Perlawanan senyap terhadap monologisme teks dalam buku pegangan Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti berlangsung dengan mengkreasi desain, warna, dan *font* teks.

*Showcasing* karya pemelajar Alpha memperlihatkan inkorporasi *via narrativa*, *via pulchritudinis*, dan *via digitalis* dalam katekese kelas. Ketika menginklusikan kisah kehidupan mereka dalam kertas gambar, kisah kehidupan remaja sebagai ‘bagian dari kisah agung Allah’ sebagai ‘Sang Narator’ (*Hidup Menjadi Cerita*, 2020: art. 3. 5) Dalam kisah-kisah mereka, pemelajar Alpha merefleksikan “Allah yang menenun dan menyulam mereka terus-menerus.” Ketika mereka mendengarkan “kehidupan Yesus yang telah menjadi kisah, “kisah menjadi kehidupan, memasuki kehidupan mereka, dan mengubahnya” (art. 3) Tanpa

inkorporasi kisah kehidupan remaja dalam kertas gambar, “Yesus menjadi figur masa lalu yang tidak memiliki relevansi eksistensial” (*Orang Muda, Iman, dan Penegasan Panggilan*, art. 50).

Saat katekis kelas menghadirkan teks Kitab Suci kepada pemelajar Alpha merupakan momen istimewa bagi keduanya untuk merengkuh “hubungan mendalam antara Kitab Suci dan kepercayaan umat beriman. Sesungguhnya bagi banyak umat beriman, homili adalah

satu satunya kesempatan yang mereka miliki untuk menangkap keindahan Sabda Allah dan mengenali hubungannya dengan kehidupan sehari-hari mereka.... Baik juga bila para katekis, dalam pelayanannya untuk membantu umat tumbuh dalam iman, merasakan kebutuhan mendesak untuk membarui dirinya melalui keakraban dengan Kitab Suci dan pendalamannya. Ini akan membantu mereka menyuburkan dialog sejati antara para pendengar mereka dan Sabda Allah (*Aperuit Illis*, 2019: art. 5).

Keindahan barang kali merupakan dimensi iman yang paling kurang mendapatkan perhatian istimewa di antara katekis Injil padahal “selama berabad-abad *via pulchritudinis* telah menjadi jalan istimewa ekspresi iman dan evangelisasi” (*Orang Muda, Iman, dan Penegasan Panggilan*, art. 47). Katekis Injil mengabaikan jalan keindahan karena paranoia terhadap ‘relativisme estetik’ (*Inter Mirifica*, art. 6; *Evangelii Gaudium*, art. 167). “Kebenaran yang bergandengan tangan dengan kebaikan dan keindahan dalam homili,” (*EG*, art. 142), berjalinan tangan dalam katekese. Di hadapan kecenderungan baik dogmatisme maupun moralisme dalam praktik pewartaan di antara katekis Injil, Paus Fransiskus menegaskan bahwa

“setiap ayat Kitab Suci terlebih dahulu merupakan anugerah sebelum menjadi tuntutan” (*ibidem*).

Bagi pemelajar Alpha, musik merupakan “lingkungan nyata mereka menenggelamkan dirinya” (*OM, I, & PP*, art. 47). Musik “mampu membangkitkan emosi dan membentuk identitas pendengarnya.” Katekis kelas tentu perlu kritis terhadap industri musik global yang “logika komersialnya membakukan citarasa” telinga konsumennya. Pada saat bersamaan, katekis kelas perlu menyadari sentralitas musik sebagai “sumber daya pastoral” untuk berkatekese bersama remaja (*ibidem*). Perjumpaan dengan pemelajar Alpha menyadarkan kita akan keperluan mendesak untuk merentang kreativitas melampaui musik liturgi. Penolakan terselubung katekis kelas untuk menginklusikan musik sekuler dan rohani berakar pada paranoia terhadap ‘relativisme estetik.’

Antusiasme pemelajar Alpha ketika periset menyilakan mereka berselancar di internet dan *log in* ke akun media sosial selama wawancara menunjukkan para remaja menyebarkan diri ke dalam lingkungan digital “secara rutin dan berkelanjutan” (*Orang Muda, Iman, dan Penegasan Panggilan*, art. 21; *Christus Vivit*, art. 86). Lingkungan digital sangat berpengaruh dalam pemelajar Alpha dalam mengakses informasi, mendalami iman Katolik, dan berelasi dengan guru sebagai katekis kelas. Gamifikasi pembelajaran yang mengalami kemajuan pesat dalam mata pelajaran-mata pelajaran lain hendaknya melecut katekis Injil dalam “menjangkau jauh hingga kedalaman hati [remaja] dan melibatkan mereka” (*Christus Vivit*, art. 87) dalam katekese kelas.

Ketika guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti mengangkat tema “Gereja sebagai Komunitas Orang

Beriman” dalam katekese kelas, pemelajar Alpha mencari ruang eksistensi mereka dalam kertas gambar. Sebagian lembar kertas bergambar bangunan gereja. Tersirat permohonan pemelajar Alpha agar “Tuhan berkenan membebaskan Gereja dari orang-orang yang hendak menjadikannya tua, melekatkannya pada masa lampau, dan menjadikannya stagnan” (*Christus Vivit*, art. 35). Periset juga menemukan beberapa dari pemelajar Alpha menginklusikan keluarga mereka di depan bangunan gereja. Karya-karya pemelajar membantu paroki, kehadiran Gereja pada sebuah lokalitas, untuk menyadari remaja “bukan objek pastoral, melainkan anggota hidup dari Gereja yang satu” (*OM, I, & PP*, art. 54).

Mengakses buku pegangan *Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti untuk Kelas VII* tematik sakramen-sakramen (Wibawa & Sulisdwiyanta: 2021, hlm. 112-154), dogmatisme saintifik sangat kental di dalamnya. Pemerolehan pengetahuan iman masih sangat dominan di dalamnya meskipun langkah-langkah kateketis berusaha para penulis terapkan dalam buku. Dogmatisme saintifik bahkan berhasil menyelip secara terselubung dengan menyamar sebagai pendekatan saintifik-kateketis. Katekese kelas yang “semata-mata doktriner,” yang obsesif terhadap “kebenaran iman abstrak” atau “silogisme dingin,” menghilangkan “keindahan iman Katolik,” sekurang-kurangnya “mendefisitkan komunikasi dari hati ke hati” antara guru dan pemelajar Alpha (Bdk. *Evangelii Gaudium*, art. 142).

Bagi pemelajar Alpha, katekese tematik sakramen-sakramen dapat menganugerahkan “pengalaman liturgis yang merupakan sumber utama bagi identitas Kristiani...” (*Orang Muda, Iman dan Penegasan Panggilan*, art. 51).

Dalam katekese kelas, mereka mengalami “momen istimewa pengalaman akan Allah dan komunitas Kristiani, serta titik awal perutusan” (ibid.).

Sebaliknya, di tempat lain, sakramen-sakramen dan Ekaristi hari Minggu mulai ditinggalkan, sebab dipandang lebih sebagai perintah moral daripada perjumpaan penuh sukacita dengan Tuhan yang bangkit dan dengan komunitas iman. Secara umum, tampak bahwa walaupun menerima katekese tentang sakramen-sakramen, pendampingan edukatif untuk menghayati perayaan secara mendalam, untuk masuk ke dalam kekayaan misteri, simbol-simbol dan ritus-ritusnya, masih lemah (*ibidem*).

Alih-alih saintifik, dogmatisme saintifik dalam katekese kelas menjejali pemelajar Alpha dengan dogma yang *unrelatable* dengan kehidupan iman mereka. Senada dengan dogmatisme saintifik dalam katekese kelas, Paus Fransiskus mengalamatkan perkara moralisme saintifik dalam katekese umat yang mereduksi iman Katolik.

Daripada “menyesaki mereka dengan sekumpulan peraturan yang memberi gambaran reduktif dan moralistik terhadap Kristianitas, kita dipanggil untuk menumbuhkan keberanian mereka dan mendidik mereka untuk memikul tanggung jawab, dengan keyakinan bahwa bahkan kesalahan, kegagalan dan krisis merupakan pengalaman yang dapat memperkuat kemanusiaan mereka” (CV, art. 233).

Pemelajar Alpha mendorong para guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, kehadiran terdekat Gereja Katolik dalam ruang pembelajaran, untuk mengimajinasikan *via narrativa*, *via pulchritudinis*, dan *via digitalis* sebagai jalan-jalan baru berkatekese kelas.

Pemelajar Alpha mendorong para guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti untuk beranjak dari zona nyaman yang melambatkan, bahkan menghambat langkah-langkah mereka dalam pembaruan radikal terhadap katekese kelas. Zona nyaman menjadikan para guru menderita stagnasi, kemandekan akademik. Sebaliknya, jalan-jalan baru yang guru berani ambil inisiatif untuk menerapkannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti mengembalikan koneksi mereka dengan pemelajar Alpha.

Namun, dalam dinamika Gereja yang bergerak ke luar, penting untuk memikirkan sebuah pembaruan kreatif dan fleksibel atas kenyataan ini, dengan bergerak dari ide-ide pusat (pembinaan) yang statis, di mana orang muda dapat datang, menuju ide-ide subjek pastoral yang bergerak dengan dan menuju orang muda, yang mampu menjangkau mereka di tempat-tempat kehidupan mereka sehari-hari –sekolah dan lingkungan digital, periferi eksistensial, desa-desa dan tempat kerja, ekspresi-ekspresi musikal dan seni, dan sebagainya– dengan melahirkan sebuah bentuk kerasulan baru yang lebih dinamis dan aktif (*Orang Muda, Iman, & Penegasan Panggilan*, art. 143).

Resiliensi akademik pemelajar Alpha dalam katekese kelas menggerakkan periset untuk mengangkat kaum remaja sebagai peziarah harapan. Mereka bertekun dalam kesulitan bahkan sejak duduk di bangku Sekolah Dasar yang Pendidikan Agama dan Budi Pekerti sarat dengan dogmatisme saintifik. Pada masa remaja, ketika memasuki Sekolah Menengah Pertama, mereka sering kali telah menderita kesendirian, kesepian, bahkan keyatimpiatuan (*Christus Vivit*, art. 216). “Dalam masyarakat kita dewasa ini, anak-anak tampak seperti tidak

memiliki bapak. Gereja sekarang ini juga memerlukan para bapa” (*Patris Corde*, art. 7). Katekese kelas bagi pemelajar Alpha perlu semakin guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti transformasikan menjadi katekese pengharapan.

## **Penutup**

Riset rintisan ini berangkat dari kegelisahan penulis terhadap dogmatisme saintifik yang bersarang dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dalam pertemuan-pertemuan bersama pemelajar Alpha. Dogmatisme saintifik bersarang baik dalam buku Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, dan dalam pengajaran guru di ruang-ruang katekese kelas, serta penularannya terhadap pemelajar Alpha. *Rebooting* akademik yang mendorong inisiatif guru sebagai katekis kelas mendesak berlangsung dalam katekese kelas bersama pemelajar Alpha. Mengambil inspirasi dari dunia katekese, penulis belajar naratif, estetik, dan digital sebagai jalan-jalan baru berkatekese kelas bersama pemelajar Alpha.

Penyeruakan pemelajar Alpha menganugerahkan *kairos* kateketik kepada institusi-institusi yang membaktikan diri dalam formasioo para calon guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Demikian pula pertemuan dengan pemelajar Alpha mendorong formasio berkelanjutan katekis kelas, kehadiran terdekat Gereja Katolik dalam ruang pendidikan formal. *Via narrativa*, *via pulchritudinis*, dan *via digitalis* telah menjadi jalan-jalan baru berkatekese kelas bersama pemelajar Alpha sebagai *digital natives*. Riset-riset rintisan tentang jalan-jalan baru berkatekese kelas bagi pemelajar perlu semakin bergeser secara *gradatum fortiter* dari kajian teoritis ke aplikatif, bahkan kreasi aplikasi.

## Daftar Pustaka

- Andalas, Mutiara, (2019), “Katekese Multisensorik: Terobosan Kateketik bagi Insan Beriman Digital Dewasa Ini” dalam *Credendum: Jurnal Pendidikan Agama*, hlm. 1-7.
- Andalas, Mutiara, (2022), “Irupsi Generasi Beriman Digital Z dan Disrupsi Katekese Kebangsaan” dalam *Jurnal Diskursus*, Vol. 18 (1): hlm. 70-93.
- Asmara, Alexander Hendra Dwi & C. Putranto, (2023), *Katekese Berlayar di Dunia Digital: Studi Dokumen Petunjuk untuk Katekese 2020 dan Kontekstualisasinya bagi Gereja Indonesia*. Yogyakarta, YK: Kanisius.
- Brovig-Hanssen, Ragnhild & Anne Danielsen, (2016), *Digital Signatures: The Impact of Digitalization on Popular Music Sound*. Cambridge, MA: Massachusetts Institute of Technology Press.
- Dapiyanta, F.X., (2022), *Evaluasi Hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik*. Yogyakarta, YK: Kanisius.
- Dewan Kepausan untuk Promosi Evangelisasi Baru, (2020, 2022), *Petunjuk untuk Katekese*. Penerjemah: Siprianus Sande. Editor: Andreas Suparman, SCJ & Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta, JKT: Dokpen KWI.
- Fransiskus, Paus, (2013, 2014), Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium*. Penerjemah: FX. Adisusanto, SJ & Bernadeta Harini Tri Prasasti. Editor: Martin Harun, OFM & T. Krispurwana Cahyadi, SJ. Jakarta, JKT: Dokpen KWI.
- Fransiskus, Paus, 2016 (2017). Seruan Apostolik Pascasinode *Amoris Laetitia*. Penerjemah: Komisi Keluarga KWI & Couple for Christ Indonesia. Editor: FX. Adisusanto, SJ & Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta, JKT: Dokpen KWI.
- Fransiskus, Paus, (2019), *Aperuit Illis: Surat Apostolik dalam Bentuk Motu Proprio*. Penerjemah: Dokpen KWI. Jakarta, JKT: Dokpen KWI.
- Fransiskus, Paus., 2019. *Christus Vivit*. Penerjemah: Agatha Lydia Natania. Editor: Andreas Suparman, SCJ & Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta, JKT: Dokpen KWI.
- Fransiskus, Paus, (2020), *Hidup Menjadi Cerita: Pesan Bapa Suci Paus Fransiskus pada Hari Raya Komunikasi Sosial Sedunia ke 54*.

- Fransiskus, Paus, (2020), *Patris Corde: Surat Apostolik pada Peringatan 150 Tahun Pemakluman St. Yosef sebagai Pelindung Gereja Semesta*. Penerjemah: Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta, JKT: Dokpen KWI.
- Komisi Kateketik KWI, (2015), *Katekese di Era Digital: Gagasan Dasar dan Modul Katekese*. Yogyakarta, YK: Kanisius.
- Komisi Kateketik KWI, (2015). *Katekese di Era Digital: Peran Imam dan Katekis dalam Karya Katekese Gereja Katolik Indonesia di Era Digital*. Yogyakarta, YK: Kanisius.
- Madya Utama, Ignasius L. & Mateus Purwatma. Eds, (2015), *Setelah Setengah Abad, Ke Mana Kita Melangkah? Merayakan, Merefleksikan, dan Mewujudkan Roh Konsili Vatikan II*. Yogyakarta, YK: Kanisius.
- McCrindle, Mark, (2021), *Generation Alpha: Understanding Our Children and Helping Them Thrive*. Australia, AUS: Hachette Australia Press.
- McCrindle, Mark & Emily Wolfinger, (2011), *Word Up: A Lexicon and Guide to Communication in the 21st Century*. Foreword by Kel Richards. Australia, AUS: Trojan Press.
- Manfred Habur, Agustinus et al. (2024). *Imam dan Katekese*. Yogyakarta, YK: Kanisius.
- Prensky, Marc, (2012), *From Digital Natives to Digital Wisdom: Hopeful Essays for 21st Century Learning*. Foreword by Milton Chen. Thousand Oaks, CA: Corwin.
- Santosa, Ign. Edi, et al. Ed., (2020), *Mendidik Generasi Milenial Cerdas Berkarakter*. Yogyakarta, YK: Kanisius.
- Sinode Para Uskup. (2018, 2019), *Orang Muda, Iman, dan Penegasan Panggilan*. Penerjemah: Sr. Caroline Nugroho, MC. Editor: Andreas Suparman, SCJ & Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta, JKT: Dokpen KWI.
- Wibawa, Lorensius Atrik & Y. Sulisdwiyanta, (2021), *Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII*. Cipete, JKT: Pusat Perbukuan.